PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN MENYUSUN SKRIPSI UNTUK MEMEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING STKIP MUHAMMADIYAH BARRU

1. Identitas Mahasiswa:
2. Nama : RISNAWATI
3. NPM : 917862010055
4. Jurusan : Ilmu Pendidikan
5. Program Studi :Bimbingan dan Konseling
6. Judul : PENGARUH LAYANAN INFORMASI SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN DIRI SISWA UPTD SMPN 17 BARRU
7. Rencana Isi:

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling (BK) sebagai disiplin ilmu yang berkembang di Indonesia dan telah disempurnakan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia pada tanggal 8 Oktober 2014. Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut ialah nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan konseling pada pendidikan dasar dan menengah mengatur pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Bidang layanan bimbingan konseling di dalam peraturan nomor 111 pada pasal 6 ayat 2 disebutkan ada empat yaitu bidang pribadi, belajar, sosial, dan karier. Layanan bimbingan konseling dalam peraturan menteri nomor 111 tahun 2014 pasal 2 pada satuan pendidikan memiliki beberapa fungsi diantaranya fungsi penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan yang penting bagi siswa agar dapat berkembang dengan optimal di sekolah.

Bidang layanan bimbingan konseling bidang sosial dilakukan oleh guru BK kepada siswa agar siswa mampu memahami lingkungan dan dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungannya tersebut. Siswa juga diarahkan agar dapat menyesuaikan diri serta mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang mungkin muncul dalam interaksi dengan lingkungannya. Maka siswa dapat mencapai kebahagiaan dan kenyamanan hidup dalam lingkungan sosialnya. Hal ini penting bagi siswa yakni sebagai makhluk sosial yang khususnya ketika di sekolah selalu berinteraksi dengan lingkungannya.

Bimbingan konseling bidang sosial memiliki tujuan secara lebih detail yakni agar siswa dapat memahami orang lain, menghormati perbedaan, menyesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku, mengelola konflik, serta bekerja sama dan berinteraksi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu guru BK di sekolah seharusnya membimbing agar siswa mampu memiliki kemampuan sosial tersebut. Aspek sosial yang pertama dapat diberikan oleh guru BK ialah materi penyesuaian diri yang sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII.2 yang baru saja memasuki lingkungan baru di sekolah. Apabila siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, maka selanjutnya aktivitas di sekolah akan berjalan baik seperti aktivitas belajar, mempelajari lingkungan sosial bersama teman-temannya, dan mengembangkan potensi siswa.

Fatimah (2006:194) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses alamiah yang dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah individu agar berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungannya. Bagi siswa di sekolah penyesuaian diri bermakna menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekolah. Ciri-ciri penyesuaian diri yang baik menurut Sunarto (2002:224-230) ialah tidak menampakkan gangguan emosi yakni siswa yang mampu mengendalikan emosi di sekolah, siswa tidak cemas atau tegang, mampu mengenal etika di sekolah, mampu menyelaraskan dengan situasi sekolah, dan bersikap realistik sesuai kebutuhan di sekolah.

Faktor yang memengaruhi penyesuaian diri dalam Fatimah (2006:199203) ialah faktor internal yang terdiri atas psikologis, fisiologis, kematangan perkembangan, dan kepribadian: emosional, intelektual (wawasan dan persepsi), tanggung jawab (kemandirian). Faktor internal tersebut merupakan faktor yang muncul dari dalam individu. Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor eksternal yang muncul dari luar individu yakni lingkungan sosial dan agama-budaya. Faktorfaktor tersebut dapat memengaruhi kualitas penyesuaian diri seseorang yang dapat menjadi baik atau kurang baik.

Ditemukan fenomena yaitu siswa sekolah menengah pertama (SMP) kelas VII.2 yang belum mampu menyesuaikan diri dengan sistem di sekolah dengan baik, setelah dilakukan wawancara awal terhadap guru BK SMPN 2 Barru. Secara garis besar permasalahan penyesuaian diri yang muncul di lapangan tersebut ialah kurangnya keterampilan siswa dalam memenuhi tuntutan lingkungan di sekolah, sehingga terjadi hal-hal yang menyimpang dari kondisi ideal yang seharusnya. Berdasarkan wawancara tersebut didapatkan informasi bahwa kelas VII.2 merupakan kelas yang paling membutuhkan layanan untuk membantu kemampuan penyesuaian dirinya di sekolah. Selain itu siswa kelas VII.2 terkenal gaduh, sering tidak memperhatikan guru, dan sulit menerima serta mengerjakan tugas, kurang peka, dan tidak bisa diberikan amanah misalnya mengenai kebersihan kelas.

Guru BK dalam wawancara awal juga menuturkan bahwa wali kelas VII.2 sering meminta bantuan kepada guru BK dan tidak jarang mereka sering mengeluh mengenai perkembangan penyesuaian diri siswanya. Ketika ditanyakan kira-kira apa penyebabnya, guru BK menjawab karena proses penyesuaian dari SD ke SMP yang belum berhasil sepenuhnya. Kebanyakan anak kelas VII.2 tersebut masih kekanak-kanakan. Dilihat dari latar belakangnya, mereka dari keluarga menengah ke bawah dan ada sebagian yang berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Kalau dibandingkan dengan tingkat kelas yang lain, maka kelas VII.2 lah yang paling kurang bisa menyesuaikan diri. Guru BK menyatakan bahwa kelas VIII dan IX rata-rata sudah mampu menyesuaikan sekitar 85%-95%, sedangkan kelas VII.2 masih sekitar 70%. Maka masih membutuhkan penanganan khusus agar dapat menjadi kelas yang normatif dan adaptif.

Fenomena tersebut dapat ditelaah menurut Gerald (2010:28) bahwa masa usia siswa kelas VII.2 tersebut ialah remaja yang merupakan masa perubahan dan krisis yang bisa secara adaptif ditemui oleh beberapa anak muda dalam adaptasi mereka. Maka akan terjadi konsekuensi psikologis, sosial, dan emosional yang tidak diharapkan. Dalam aspek perilaku siswanya, terdapat fenomena menarik yakni siswa kelas VII.2 yang memiliki ciri-ciri kurang bisa menyesuaikan diri dengan baik apabila dibandingkan teori mengenai penyesuaian diri yang ideal. Kemudian berdasarkan faktor yang memengaruhi penyesuaian diri seseorang, maka ada dua faktor yang dapat dikaji dalam penelitian ini yakni faktor persepsi siswa khususnya tentang layanan BK dan kemandirian siswa.

Layanan bimbingan dan konseling yang telah berjalan di UPTD SMPN 17 Barruuntuk mendukung siswa agar dapat belajar dan berkembang dengan baik khususnya dalam bidang sosialnya ialah layanan klasikal jenis informasi dan orientasi. Beberapa kali guru BK menyatakan bahwa telah dilaksanakan layanan informasi di kelas VII.2 tersebut yang tujuannya ialah agar siswa dapat semakin mengenal dan memahami budaya sekolah, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dan bersikap secara lebih normatif. Materi yang diberikan oleh guru BK ialah beragam, yang pada intinya untuk membantu siswa belajar dan memahami kondisi dirinya sebagai makhluk sosial.

Materi yang digunakan mengenai penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Guru BK hingga saat ini masih memberikan layanan klasikal maupun individual demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, siswa yang mandiri dan mudah menyesuaikan diri. Demikian di lapangan telah dilaksanakan layanan yang idealnya mampu membantu penyesuaian diri siswa di sekolah. Namun karena faktanya masih belum bisa menyesuaikan diri dengan baik, maka berikutnya diperdalam mengenai persepsi siswa tentang layanan informasi sosial. Hal ini untuk membuktikan apakah faktor persepsi siswa tentang layanan BK tersebut berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Faktor yang memengaruhi hasil penyesuaian diri siswa yang lainnya ialah kemandirian. Menelaah teori yang mengkaji faktor penyesuaian diri, Fatimah (2006: 199-203) menyebutkan ada beragam faktor seperti yang telah disebutkan sebelumnya dan salah satunya faktor kemandirian. Guru BK menyatakan bahwa siswa kelas VII.2 sebagian besar masih bersifat kekanak-kanakan, belum memenuhi aspek kemandirian yang ideal seperti pernyataan Sunarto (2002: 224-230) sebelumnya. Sedangkan menurut Healey (2014: 1-2) sifat mandiri seorang pembelajar atau siswa, yakni yang berkarakteristik mampu memilih tujuan sendiri, memilih metode, menentukan tugas, menentukan ujian, dan kriteria evaluasi.

Kemandirian dalam diri siswa sebagai faktor memengaruhi penyesuaian diri berperan dalam membantu pengambilan sikap siswa ketika di sekolah yang tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian siswa yang buruk akan memengaruhi penyesuaian diri yang buruk (Hirzati,2013:15). Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam masalah, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan. Rendahnya kemandirian siswa tersebut berdampak kepada rendahnya kemampuan penyesuaian diri di sekolah, dikatakan oleh Hurlock dalam Hirzati (2013:7) bahwa kemandirian buruk menyebabkan penyesuaian diri yang buruk dan menyebabkan kerugian bagi siswa. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri dalam hidupnya agar dapat hidup secara adaptif dan normatif sesuai kondisi lingkungannya. Maka penelitian ini mengkaji apakah kemandirian siswa selain faktor persepsi juga turut memengaruhi kemampuan penyesuaian diri siswa.

Mengenai dampak kurangnya penyesuaian diri siswa di sekolah, maka siswa akan mengalami hambatan atau gangguan dalam aktivitasnya di sekolah. Keberhasilan atau kekurangan dalam penyesuaian diri ini memengaruhi kualitas perkembangan dan pertumbuhan setiap siswa. Bagi yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik akan berakibat terhambatnya hubungan sosial antara dirinya dengan lingkungannya yang kemudian dapat berdampak pula terhadap aspek lainnya dalam kehidupannya. Maka terdapat istilah maladjustment yang bermakna kurang atau tidak adanya kemampuan menyesuaikan diri. Selaras dengan pernyataan yang disampaikan Yengimolki (2015:15) yaitu bahwa siswa tidak dapat memenuhi kebutuhannya di sekolah bila kurang mampu menyesuaikan diri di sekolah, dan akan berpotensi menjadi terisolasi dari lingkungan sekolahnya.

Menelaah secara lebih dalam mengenai dampak kurangnya penyesuaian diri seseorang bagi kehidupannya saat itu dan kehidupannya di masa yang akan datang, kekurangefektifan kemampuan menyesuaikan diri individu tersebut berdampak juga pada beragam aspek kehidupan yang lain. Aspek kehidupan yang secara langsung terlihat terganggu ialah aspek sosial dikarenakan kemampuan menyesuaikan diri termasuk di dalam aspek sosial tersebut. Pada dasarnya dampak yang timbul ialah kurangnya penerimaan dari lingkungan, serta kurang efektifnya interaksi dan kerja sama dengan lingkungannya. Dalam aspek belajar khususnya bagi seorang siswa, maka pemenuhan kebutuhan akademik pun dapat terhambat karena kekurangan kemampuan penyesuaian diri.

Teori mengenai penyesuaian diri dijelaskan oleh Sobur (2003: 523) yakni sebagai sebuah faktor penting yang memengaruhi kehidupan manusia. Selain itu Sobur menyatakan bahwa “hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri”. Manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dalam sebuah teori yang ditulis oleh Sutirna (2013:16) disebut sebagai salah satu ciri perkembangan yang bersifat multidirectional yaitu komponen pencapaian perkembangan setiap individu tidaklah selalu sama. Sedangkan tuntutan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah meliputi penyesuaian terhadap lingkungan baru, peraturan baru di sekolah, dan interaksi terhadap guru dan teman.

Fenomena yang muncul tersebut menimbulkan rasa keingintahuan dan kepedulian peneliti sebagai mahasiswa jurusan bimbingan konseling, untuk turut mengkaji dan memperdalam fenomena tersebut dari sudut pandang bimbingan konseling. Fenomena yang ditemukan tersebut merupakan permasalahan yang dilandasi kurang optimalnya perkembangan kemampuan penyesuaian diri siswa. Mempertimbangkan kajian mengenai kenakalan remaja menurut Rifai (2011: 221) bahwa siswa remaja yang sering menunjukkan gejala tidak bertanggung jawab di sekolah berpotensi untuk mencari kesibukan yang tidak terbimbing dan tidak terawasi. Peneliti tertarik untuk mengkaji aspek penyesuaian diri siswa tersebut untuk diuji hubungannya dengan aspek persepsi siswa terhadap layanan informasi sosial dan tingkat kemandirian siswa.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat keilmuan bimbingan konseling dan keilmuan lain yang terkait, serta memberikan dampak positif bagi perkembangan penyesuaian diri peserta didik. Harapannya penyesuaian diri siswa menjadi semakin optimal setelah diketahui faktor-faktor yang memengaruhinya kemudian dilakukan tindakan perbaikan dalam aspek yang berpengaruh tersebut. Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan agar semakin banyak pihak yang turut serta dalam membentuk lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial anak agar lebih baik.

1. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Layanan informasi sosial di UPTD SMPN 17 Barru?.
2. Apakah layanan informasi sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa UPTD SMPN 17 Barru?.

### Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahuibentuk Layanan informasi sosial di UPTD SMPN 17 Barru.
2. Untuk mengetahui apakah layanan informasi sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri siswa UPTD SMPN 17 Barru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

### Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah yang menjadi fokus penelitian meliputi beberapa hal yaitu konsep penyesuaian diri yang meliputi pengertian, karakteristik, aspek-aspek penyesuaian diri yang sehat, faktor-faktor yang memengaruhi, proses penyesuaian diri, dan upaya-upaya untuk mendukung proses penyesuaian diri. Menelaah kajian dalam jurnal Gallagher (2012:53-54) disampaikan sebagai penguat kalimat sebelumnya bahwa dalam lingkungan yang baru, individu akan mengalami penyesuaian dengan lingkungan baru tersebut baik secara bahasa dalam berkomunikasi, secara emosional, maupun secara sosial-kultural.

Secara lebih dalam kaitannya dengan kemampuan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah yakni terdapat beberapa aspek penyesuaian terhadap sekolah. Aspek tersebut ialah pengenalan lingkungan sosial sekolah, budaya di sekolah, peraturan di sekolah, dan pengenalan sarana prasarana sekolah. Disampaikan oleh Yengimolki (2015:51-58) bahwa “..the better adjustment people have, the more ability they will make progress in their life” yang bermaknakehidupan manusia akan terpenuhi dengan lebih baik apabila dapat menyesuaikan diri secara lebih baik terhadap lingkungannya. Analisis mengenai pernyataan tersebut apabila dikaitkan dengan kehidupan di sekolah, ialah siswa yang lebih mudah menyesuaikan dengan lingkungan sekolah maka kehidupannya di sekolah akan menjadi lebih baik. Hal tersebut dikarenakan akan lebih banyak hal positif yang dapat dilakukan siswa di sekolah, yaitu hal yang selaras dengan kondisi di sekolah.

Penyesuaian diri(self adjustment) sebagai suatu proses dimana individu berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri ketegangan,frustasi dan konflik,tujuannya untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan di mana dia tinggal dengan tuntutan di dalam dirinya.Penyesuaian diri merupakan upaya individu untuk dapat hidup aman dan nyaman dalam mencapai keharmonisan antara dirinya sebagai individu dengan lingkungannya yang berlangsung secara terus menerus.Dengan siswa mampu meneysuaikan diri maka mempunyai kemungkinan lebih besar untuk mencapai prestasi yang optimal.

Sebagaimana disampaiakan oleh Schneiders dalam astuti (2000: 84) Siswa yang berhasil dalam menyesuaikan diri adalah siswa yang mampu berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya sehingga siswa tersebut tidak mendapatkan kesulitan kesulitan dalam menyesuaikan diri di sekolah ,siswa akan dapat mengatasinya dalam proses perkembangan tersebut ,seorang siswa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.Sebagaiamana dijelaskan oleh Muhammad Asrori (2009:201-2020. Karakteristik penyesuain diri siswa adalah pesatnya perkembangan fisik dan psikis,seringkali menyebabkan siswa mengalami krisis peran dan identitas.Sesungguhnya,Remaja yang senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dsri masa anak-anak menjadi dewasa untuk memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat diterima dilingkungannya baik lingkungan kelurga,sekolah ,maupun masyarakat.

#### Pengertian Penyesuaian Diri

Fahmi dalam Sobur (2003:526) menyebutkan bahwa penyesuaian merupakan sebuah proses yang dinamik untuk merubah perilaku atau tingkah laku manusia agar menjadi serasi atau selaras dengan lingkungan. Maka dapat ditelaah bahwa kesesuaian antara individu dengan lingkungan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia untuk dapat melakukan aktivitas pemenuhan kebutuhannya. Proses penyesuaiannya disebutkan bersifat dinamik, sehingga tentunya akan berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya dan berbeda antara penyesuaian di suatu tempat di suatu waktu dengan tempat dan waktu yang lainnya.

Penyesuaian diri dalam arti yang luas dapat berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Hal tersebut merupakan kajian teori tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan disebut juga penyesuaian diri autoplastis. Sedangkan penyesuaian lingkungan yang supaya sesuai terhadap diri individu juga disebut penyesuaian diri yang alloplastis. Penyesuaian diri autoplastis berarti individu bersifat pasif karena karakteristik individu yang ditentukan oleh lingkungan. Sebaliknya bersifat aktif untuk penyesuaian diri alloplastis karena individu yang memengaruhi lingkungan.

Purwanto (2007:30) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dengan lingkungannya baik secara autoplastis maupun alloplastis. Kemudian Conchas (2012:401-404) dalam studinya menyatakan bahwa individu yang secara autoplastis berarti menyesuaikan dengan kondisi di lingkungan barunya, yang apabila dalam penelitiannya disebutkan bahwa karakteristik minoritas harus menyesuaikan karakteristik mayoritas. Apabila ditelaah di dalam lingkungan sekolah, maka ada kemungkinan terjadi akulturasi budaya dalam individu atau siswa terhadap budaya sekolah.

Penyesuaian diri merupakan perbaikan perilaku yang dibangun oleh seseorang agar bersifat adaptif dan normatif yakni tidak bertentangan dengan lingkungannya, sehingga akhirnya orang tersebut dapat diterima oleh kelompoknya. Kemudian Sunarto (2002:222-223) mendefinisikan sebagai sebuah proses yang mengarah kepada hubungan harmonis antara tuntutan internal dan eksternal diri manusia. Masih berada di dalam konteks yang sama Fatimah (2006:194) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai sebuah proses alamiah yang dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah individu agar berperilaku sesuai dengan kondisi lingkungannya. Apabila dianalisis dengan pengertian-pengertian yang sebelumnya maka terdapat kesinambungan makna penyesuaian diri yaitu keselarasan antara individu dengan lingkungan.

Penyesuaian diri juga bermakna perbaikan diri. Hal ini selaras dengan teori kebutuhan Maslow dalam Sutirna (2013: 97) yakni bahwa manusia membutuhkan penerimaan dari temannya, keluarganya, dan pasangannya atau lingkungan sosialnya tempat manusia tersebut berada. Sedangkan menurut asosiasi pendidikan anak usia dini Department of Education and Early Childhood Development (2016: 1-2) menyebutkan bahwa penyesuaian diri pada siswa bermakna strategi yang terdokumentasikan atau sebagai sumber yang mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa.

Latar tempat penyesuaian diri di dalam penelitian ini lebih difokuskan dalam lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki lingkungan kehidupannya semakin berkembang dari rumah, masyarakat, dan sekolah. Siswa yang menjadi subjek penelitian ialah siswa tingkat sekolah menengah pertama, kisaran usianya sekitar 13-15 tahun yang tergolong fase remaja dalam teori perkembangan manusia (Hariyadi,2012:60). Kemudian berdasarkan hasil pengumpulan data dengan metode wawancara terhadap guru BK di sebuah sekolah menengah pertama, kelas VII.2 merupakan tingkat yang sesuai dijadikan subjek penelitian. Hal yang mendasar ialah siswa kelas VII.2 yang baru memasuki lingkungan sekolah.

Pengertian penyesuaian diri menurut kesimpulan pendapat dari para tokoh adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu di dalam lingkungan atau situasi baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya tersebut. Serta individu menunjukkan kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawabnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

#### Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri manusia diawali dari lingkungan sosial yang paling dekat yakni lingkungan keluarga. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Omoruyi (2014:10) dalam jurnalnya bahwa keluarga merupakan dunia pertama bagi anak dan anak akan belajar pendidikan dan sosialisasi dari orang tua atau orang penting lainnya di dalam keluarga. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sumaatmadja (2010:31) bahwa anak belajar sosialisasi dari keluarganya dan terintegrasi dalam sebuah kelompok sebagai makhluk sosial. Baik atau tidaknya hubungan yang terjalin dalam sebuah lingkungan sosial menjadi penentu hasil pembelajaran kemampuan bersosialisasi seorang anak, selaras dengan hasil penelitian Hatton (2005:139-140) bahwa anak yang semakin cemas akan lingkungan sosialnya akan semakin kurang keterampilan sosialnya.

Penyesuaian diri membutuhkan proses, yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang dapat menghambat dan menyulitkan. Proses penyesuaian diri tidak selamanya dapat berjalan lancar karena ada beberapa hal seperti kurangnya kemampuan memahami bahasa komunikasi, serta pola kelakuan yang berbeda antara individu dengan masyarakat di sekitarnya. Namun meskipun demikian setiap individu harus berusaha menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial. Apabila terjadi kekurangsesuaian akan berdampak terhadap kehidupan individu dimana individu tersebut tinggal. Di dalam Rifai (2011:48) disebutkan bahwa kesulitan dalam menyesuaikan diri akan berdampak hambatan dalam hal psikologis dan sosial. Mengantisipasi hambatan tersebut, maka perlu diketahui klasifikasi penyesuaian diri menurut beragam teori.

Manusia sepanjang hidupnya terus mengalami penyesuaian diri dikarenakan lingkungan tempat beraktivitasnya tidak selalu sama. Menelaah yang dituliskan oleh Sobur (2003:523) dalam bukunya bahwa manusia sepanjang hidup terus melakukan penyesuaian diri, maka dapat dikatakan bahwa manusia senantiasa melakukan penyesuaian diri dalam setiap harinya terhadap lingkungannya. Meskipun setiap individu selalu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, namun tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara tepat dan juga ada individu yang melakukan penyesuaian diri secara kurang tepat. Penyesuaian diri yang kurang tepat tersebut disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal. Hambatan atau rintangan yang muncul memengaruhi proses penyesuaian diri dan individu tersebut terhambat penyesuaian dirinya.

Berdasarkan analisis bahwa ada individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dan ada yang tidak, maka hambatan-hambatan penyesuaian diri tersebut dapat bersumber dari dalam atau luar individu. Selanjutnya mengenai istilah penyesuaian diri, dalam bahasa aslinya penyesuaian diri dikenal dengan istilah adjusment atau personal adjusment.

Karakteristik penyesuaian diri menurut Sunarto (2002:224-230) dibagi menjadi dua yakni penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif. Penjelasan mengenai keduanya ialah:

1. Penyesuaian Diri secara Positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan beberapa hal. Pertama, tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah dengan tenang, ramah, senang, tidak menunjukkan ketegangan, dan tidak mudah tersinggung. Kedua, tidak menunjukkan adanya frustasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi yang baru, melainkan menunjukkan percaya diri dan tidak mudah putus asa. Ketiga, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memposisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.

Keempat, mampu belajar dan individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kelima, menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya dan individu dapat selektif dalam bersikap terhadap hal yang baik atau yang buruk, misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama. Keenam, bersikap realistik dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku. Demikian keenam aspek yang dapat menunjukkan seseorang dapat melakukan penyesuaian diri dengan positif. Di antara keenam aspek tersebut terdapat kesinambungan yakni di dalam kepribadian seseorang yang dapat bersikap selaras dengan lingkungan sekitarnya.

1. Penyesuaian Diri secara Negatif

Kegagalan individu dalam melakukan penyesuaian diri secara positif dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Yaitu pertama ialah reaksi bertahan (defence reaction) yakni individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Bentuk reaksi kedua ialah reaksi menyerang (aggressive reaction) yakni individu yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Bentuk reaksi yang ketiga ialah reaksi melarikan diri (escape reaction) yakni orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain: banyak tidur; minum-minuman keras; pecandu ganja, narkotika; dan regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Menurut Yusuf (2014:210) penyesuaian diri terbagi atas well adjusted dan maladjusted. Yakni well adjusted bermakna individu yang mampu memenuhi kebutuhannya dengan lingkungannya tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya. Sedangkan apabila tidak dapat demikian, salah suai dan gagal dalam menyesuaikan diri disebut maladjusted. Individu yang well adjusted memiliki ciri-ciri wholesome yaitu mampu merespons kebutuhan dan masalah secara matang, efisien, puas, dan sehat. Menurut Schneiders dalam Yusuf (2014: 211-212) karakteristik penyesuaian diri yang normal ialah sebagai berikut:

* + 1. Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan dan merugikan, mampu mengontrol diri
    2. Terhindar dari mekanisme psikologis seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, represi, sublimasi, interjeksi, dan lain sebagainya
    3. Terhindar dari perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya
    4. Memiliki pertimbangan diri yang rasional, menyelesaikan masalah secara bijaksana dan bertanggung jawab
    5. Mampu meningkatkan kualitas diri, terus belajar dan memperbaiki diri khususnya dalam kehidupan sehari-hari
    6. Mampu belajar dari masa lalu sebagai pembelajaran untuk menjadi lebih baik
    7. Bersikap obyektif, menjalani hidup dengan wajar, berprasangka positif, dan berpikir positif

Dari teori-teori di atas mengenai karakteristik penyesuaian diri, maka seorang individu dapat diketahui apakah mempunyai penyesuaian diri yang positif ataupun yang negatif. Hal tersebut juga membantu peneliti untuk mengkategorikan siswa dalam tingkat penyesuaian dirinya yang tinggi atau rendah di dalam lingkungan sekolahnya. Selain itu karakteristik penyesuaian diri yang telah dijabarkan tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan penyusunan instrumen penelitian ini. Khususnya peneliti menggunakan karakteristik yang dijabarkan oleh Sunarto dikarenakan karakteristik tersebut lebih sesuai dengan penjabaran mengenai pengertian penyesuaian diri yang digunakan dalam penelitian. Yakni mengenai karakteristik penyesuaian diri yang terbagi atas penyesuaian diri positif dan negatif.

#### Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Disebutkan bahwa meskipun lingkungan berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan bersosialisasi, namun secara internal anak tetap memiliki potensi dan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Hal tersebut diperkuat oleh teori kognitif sosial Bandura (1999: 4) dalam jurnalnya bahwa manusia tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan karena dalam dirinya terdapat kemampuan untuk menentukan perilaku atau disebut sebagai penentu perilaku. Setiap manusia tentu memiliki tingkat penentuan perilakunya masing-masing, termasuk dalam mengontrol pengaruh lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu perbedaan kemampuan individual secara internal masing-masing anak dalam membentuk kemampuan bersosialisasinya akan memberikan hasil yang berbeda pula dalam penyesuaian diri seorang anak di lingkungan sosialnya.

Dalam lingkungan sekolah siswa dapat menemui kedua macam faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut seperti guru, teman, norma dan aturan, serta kemampuan internal dirinya. Menelaah teori Bandura tersebut, maka dapat dikatakan bahwa faktor internal tetaplah menjadi hal yang utama dalam berhasil atau tidaknya penyesuaian diri setiap anak. Meskipun demikian di sekolah ada guru BK yang siap membantu mengarahkan dan membimbing agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan baik, memahami dirinya dan menjadi siswa yang mandiri.

Penyesuaian diri yakni upaya agar selaras dengan lingkungan, memiliki beberapa aspek. Menurut Fatimah (2006:207-208) penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial terjadi di dalam kehidupan masyarakat, di sana terdapat proses saling memengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, yang dinyatakan oleh Fatimah (2006:199203) terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan menjadi:

1. Faktor Internal
2. Faktor fisiologis yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan sebagainya.
3. Faktor psikologis yakni banyak faktor psikologis yang memengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhankebutuhan, dan aktualisasi diri.
4. Faktor perkembangan dan kematangan dalam proses perkembangan respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respons yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya. Perkembangan dan kematangan ini dalam Desmita (2009: 195-196) meliputi aspek:
5. Faktor persepsi, yakni sebagai dasar perkembangan intelektual yang mendasari tingkah laku dalam penyesuaian diri. Persepsi ini mendasari kemampuan memahami diri sendiri, mencapai wawasan diri sendiri, kemampuan memahami orang lain dan keragamannya bahwa setiap orang berbeda-beda, kemampuan dalam mengambil keputusan, dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan atau hal lain di luar dirinya sendiri. Mengenai faktor internal persepsi ini, Winingtyas (2013: 2) menyatakan bahwa semakin baik persepsi individu terhadap lingkungan sekolah maka semakin baik penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolahnya dan begitu juga sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin rendah kemampuan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah. Persepsi menurut Devito dalam Sugiyo (2006: 29) terdiri atas proses stimulasi sensoris, organisasi, interpretasi, dan sikap individu.
6. Faktor emosional yakni kematangan emosional seseorang mencakup aspekaspek: kemantapan dalam suasana kehidupan yang menunjukkan afeksi atau bersifat emosional, kemantapan suasana kehidupan sosial atau kebersamaan dengan orang lain, kemampuan untuk santai, gembira, dan bahkan dalam menyatakan kejengkelan, dan sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan yang dimiliki oleh diri sendiri.
7. Faktor kemandirian yang mendasari perkembangan individu terlihat dalam aspek-aspek: sikap produktif mengembangkan diri, peningkatan kemampuan diri, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap altruisme, empati, dan bersahabat dalam hubungan interpersonal, kesadaran akan etika dan hidup jujur, melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai, dan kemampuan bertindak independen atau tidak bergantung dengan orang lain. Kemandirian menurut Havighurst dalam Fatimah (2006: 143) berintikan kemampuan bertindak mandiri dalam emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.
8. Faktor Eksternal
9. Faktor lingkungan, beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah sebagai berikut: Pertama, lingkungan keluarga yang harmonis yaitu lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Kedua, lingkungan teman sebaya yaitu menjalin hubungan erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari dan dijauhi oleh temannya. Ketiga, lingkungan sekolah yaitu sekolah tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan individu.
10. Faktor agama dan budaya yakni proses penyesuaian diri anak mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktorfaktor kultur dan agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

Teorimengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri lainnya ialah dari dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogeniknya. Desmita (2009: 196-197) memandang bahwa konsep psikogenik dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspekaspek hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga. Selanjutnya iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauh mana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irasional. Berikutnya iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauh mana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik menurut Desmita penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik faktor sosiopsikogenik yang dominan memengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup: hubungan guru-siswa yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah. Lalu iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten. Diperkuat dengan kajian teori oleh Sharkey, Matthew, dan Ashley (2014:179) bahwa lingkungan sekolah sangat menentukan kualitas perkembangan siswa baik dari segi tenaga pengajar yang harus dekat dan kooperatif dengan siswa. Hal tersebut menjadi rujukan bagi guru BK untuk memberikan layanan yang mendukung penyesuaian diri siswanya.

Menelaah teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka faktor-faktor penyesuaian diri terbagi menjadi dua konsep yaitu konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Selain itu penyesuaian diri juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Dasar inilah yang digunakan di dalam penelitian ini, yakni yang dijabarkan sebelumnya oleh Fatimah (2006: 199-203) dan

diperkuat oleh Winingtyas dan Desmita dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Faktor Internal:
2. Psikologis d) Persepsi
3. Fisiologis e) Emosional
4. Kematangan perkembangan f) Kemandirian
5. Faktor eksternal:
   1. lingkungan sosial
   2. agama-budaya

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian dapat diklasifikasi dari berbagai cara dan sudut pandang dilihat dari pendekatan analisisnya “penelitian dibagi atas dua macam yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif” (Azwar 2003:5). “jika dilihat kedalam analisisnya, jenis penelitian terbagi atas penelitian deskriptif dan penelitian inferensial” (Azwar, 2003: 6). Jenis penelitian yang diajukan peneliti ini ialah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menekankan analisisnya pada data numerikal atau berbentuk angka yang diolah dengan metode statistika. Pengolahan dengan metode statistika ini dapat berupa statistika deskriptif untuk menyajikan data maupun statistika inferensial dalam menguji hipotesis penelitian.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini ialah ex post facto, yakni jenis penelitian yang tidak memberikan perlakuan atau eksperimen terhadap obyek yang diteliti. Penelitian kuantitatif ex post facto adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki pengaruh antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya. Di dalam Sugiyono (2013:7) penelitian ex post facto termasuk ke dalam jenis penelitian berdasarkan metode. Adapun alat pengumpulan data berupa skala psikologi (skala sikap atau kepribadian). Penelitian ini menguji mengenai pengaruh persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah.

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) variable penelitian merupakan gejala atau segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti dan menjadi fokus penelitian untuk diamati. Variabel independen ialah variabel bebas yang merupakan stimulus variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian. Sedangkan variabel dependen merupakan variabel terikat yang menjadi fokus variabel untuk dipengaruhi dan diamati. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri.

Variabel X (independen) : Layanan informasi dan Y (dependen) yakni penyesuaian diri.

1. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Layanan informasi sosial diartikan sebagai proses siswa dalam mengelola informasi atau stimulus dari layanan informasi sosial berdasarkan penilaian dan cara berpikir siswa tersebut. Persepsi siswa tersebut mengenai layanan informasi sosial yang telah dilakukan selama satu tahun di kelas VII. Persepsi siswa mencakup: (1) Pengindraan siswa terhadap stimulus (stimulasi sensoris), (2) Pemahaman beberapa aspek yang ada pada stimulus (stimulasi organisasi), (3) Pemberian makna terhadap stimulus (interpretasi stimulasi sensori), dan (4) Sikap siswa terhadap stimulus. Persepsi terbagi menjadi klasifikasi rendah, sedang, atau tinggi yang diuji melalui instrumen skala persepsi.
2. Penyesuaian Diri adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu di dalam lingkungan atau situasi baru yang bertujuan untuk mencapai suatu hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungannya tersebut. Individu menunjukkan kematangan emosional, intelektual, sosial, dan tanggung jawabnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Tinggi atau rendahnya kemampuan penyesuaian diri diukur menggunakan skala penyesuaian diri.
3. Populasi dan Sampel
4. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:61) populasi adalah “wilayah generalisasi atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi merupakan keseluruhan objek/subyek penelitian. Maka dapat dideskripsikan bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti berdasarkan kesesuian karakteristik atau syarat yang telah ditentukan. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa SMP Negeri 2 Barru yang berjumlah 240 siswa.

1. Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, karena teknik ini dipandang lebih efektif dan tepat untuk penelitian ini. Teknik sampling purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012: 68). Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan di kelas VII yang berkomposisi tingkat kemampuan penyesuaian diri siswanya beragam di setiap kelasnya. Maka akan disusun jumlah sampel siswa setiap kelasnya secara purposive yakni siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri rendah, dengan analisis yang dilakukan bersama guru BK di sekolah terkait. Berdasarkan kondisi di sekolah, siswa yang dapat dijadikan sampel penelitian berjumlah 104 siswa dari total 240 siswa.

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data non tes, yaitu berupa skala psikologi dan alat pengumpulan data yang digunakan berupa skala persepsi siswa tentang layanan informasi sosial, skala kemandirian, dan skala penyesuaian diri yang dikembangkan peneliti berdasarkan kajian teori. Skala-skala tersebut berupa tentang pernyataan-pernyataan yang bertujuan untuk mengungkap atribut psikologi yaitu persepsi siswa tentang layanan informasi sosial, kemandirian, dan penyesuaian diri melalui indikator-indikator perilaku. Seluruh variabel akan menggunakan skala Likert yang dimodifikasi dimana responsden memilih empat jawaban yang tersedia. Penghilangan jawaban di tengah berdasarkan alasan:

1. Kategori ragu-ragu memiliki arti ganda, bisa diartikan netral, setuju tidak, tidak setuju tidak.
2. Tersedianya jawaban yang di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab ke tengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya.
3. Maksud kategori jawaban SS-S-TS-STS adalah terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responsden kearah setuju atau ke arah tidak setuju (Hadi,2001: 157).

Skala 1- 4 ini dibedakan antara item yang positif (favourable) dan item negatif (unvafourable), adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga dengan yang pertama ialah skala penyesuaian diri siswa. Skala penyesuaian diri ini mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri yang terdiri dari empat aspek yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Penyusunan item skala ini terdiri dari dua kelompok pernyataan yaitu item yang mendukung aspek yang disebut dengan favorable. Sedangkan item-item yang tidak mendukung aspek disebut unfavorable (Azwar, 2003: 26). Setiap item pada kelompok pernyataan tersebut mempunyai empat kemungkinan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), kemudian skor penilaiannya bergerak dari skala satu sampai empat. Pada jenis item favorable nilai tertinggi ada pada pilihan yang sangat mendukung aspek yaitu pada jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 4, jawaban setuju (S) mendapatkan skor 3, jawaban tidak setuju (TS) mendapat skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pada item unfavorable nilai tertinggi ada pada pilihan yang tidak mendukung aspek yaitu jawaban sangat tidak setuju (STS) mendapatkan skor 4, jawaban tidak setuju (TS) mendapatkan skor 3, jawaban setuju (S) mendapat skor 2, dan jawaban sangat setuju (SS) mendapatkan skor 1 (Azwar, 2003: 46). Begitu

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan Positif/favorable | | No | Pernyataan Negatif/unfavorable | |
| Jawaban | Skor | Jawaban | Skor |
| 1 | Sangat Sesuai | 4 | 1 | Sangat Sesuai | 1 |
| 2 | Sesuai | 3 | 2 | Sesuai | 2 |
| 3 | Tidak Sesuai | 2 | 3 | Tidak Sesuai | 3 |
| 4 | Sangat Tidak Sesuai | 1 | 4 | Sangat Tidak Sesuai | 4 |

pula untuk variabel persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan

kemandirian siswa.

Tabel 3.2 Penskoran Kategori Pernyataan Skala

1. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa analisis statistik. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif atau data yang dikuantitatifkan atau data berupa bilangan. Untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang layanan informasi sosial dan kemandirian terhadap penyesuaian diri siswa di sekolah, maka dapat dianalisis dengan menggunakan pengujian hipotesis asosiatif interaktif (saling memengaruhi) dengan teknik regresi ganda. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian akan memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, apabila nilai variabel independen dimanipulasi atau dirubah nilainya. Agar dapat dihitung regresi ganda, maka sebelumnya dihitung terlebih dahulu regresi linier sederhana.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abimanyu, Soli dan Thayeb Manrihu. 1996. *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Al-Mighwar. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Syaifuddin. 2003. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bandura, A. 1999. *A Social Cognitive Theory of Personality*. In L. Pervin & O. John (Ed.), *Handbook of personality* (2nd ed., pp. 154-196). New York: Guilford Publications. (Reprinted in D. Cervone & Y. Shoda [Eds.], *The coherence of personality*. New York: Guilford Press).

Basri, Hasan. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya).*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial.* Malang: UMM Press.

Department of Education. 2007. *Comprehensive.* Nova Scotia.. Student Services.

Department of Education and Early Childhood Development. 2016. *Adaptations Strategies and Resources.* Nova Scotia. Online: studentservices. ednet.ns. ca. diakses 10 Maret 2016.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Familia. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri.* Yogyakarta: Kanisius.

Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

Fauzi, Jazim. 2008. *Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas II MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Gea, Antonius Atosakhi, dkk. 2003. *Character Building 1 Relasi dengan DiriSendiri (edisi revisi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Gerald, Kathryn dan David Gelrald. (2010). *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik,* Jilid 2 Yogyakarta : ANDI.

Hariyadi, Sugeng, dkk. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.

Hariyadi, Sigit. 2012. *Perkembangan Individu.* Semarang: Unnes.

Healey Mick. 2014. *Developing Independent & Autonomous Learning*. HE Consultant and Researcher. Published in October 2014.

Hirzati, Umi. 2013. *Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Remaja.* Surakarta: UMS.

Hurlock, E. B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Jas, Walneg S. 2010. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana.* Jakarta: PTRaja Garafindo Persada.

Lilik, Salmah. 2008. *Meningkatkan Motivasi Berprestasi, Kemandirian, Dan Penyesuaian Diri Karyawan.* Surakarta: UNS.